

Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Materi Percakapan Sederhana melalui Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning*

Siti Rofikoh^{1*}, Romdani², Risky Dwiprabowo¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*rofikoh@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa dalam materi percakapan sederhana melalui penerapan model *contextual teaching and learning* pada siswa kelas IV A SDN Ciketing Udik IV Kec Bantargebang semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Metode penelitian ini penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini mencakup 3 siklus dimana masing masing siklus melalui 4 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Waktu penelitian selama 4 bulan, dari bulan Maret 2020 sampai Juni 2020 dengan subjek penelitian sebanyak 43 siswa. Data dikumpulkan melalui tes, wawancara, dan observasi yang telah divalidasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa yang signifikan pada siswa kelas IV A. hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata tes keterampilan berbicara siswa pada setiap siklus meningkat yaitu pada siklus I=72,56; siklus II=77,93; siklus III=79,55 dan hasil wawancara yang dilakukan menyimpulkan bahwa belajar bahasa Inggris melalui model CTL adalah menyenangkan bagi siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris menggunakan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa.

Kata kunci: bahasa Inggris, *contextual teaching and learning*, keterampilan berbicara.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting dalam era globalisasi. Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional yang penting kegunaannya dalam pergaulan global. Bahasa Inggris berperan sebagai bahasa global atau dunia karena bahasa Inggris dipelajari dan dijadikan sarana berkomunikasi di berbagai negara baik sebagai bahasa pertama, bahasa kedua, maupun sebagai bahasa asing. Di Indonesia, bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama yang dipelajari sebagai mata pelajaran wajib dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Keterampilan berbahasa Inggris di Sekolah Dasar diklasifikasikan menjadi empat macam, antara lain menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keempat keterampilan bahasa Inggris tersebut didukung oleh unsur-unsur kebahasaan, antara lain kosa kata, tata bahasa, dan *pronunciation* sesuai dengan tema sebagai alat pencapaian tujuan. Diantara keempat keterampilan tersebut, pembelajaran keterampilan berbicara ternyata kurang berjalan sebagaimana mestinya. Siswa belum mampu berkomunikasi walaupun dalam bahasa Inggris yang sangat sederhana. Sehingga tujuan utama pembelajaran

bahasa Inggris sebagai alat komunikasi belum tercapai dengan optimal. Tidak sedikit pula siswa yang tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris dan menganggap bahwa pelajaran bahasa Inggris suatu hal yang sulit, asing, dan menakutkan.

Kemampuan berbicara seorang anak tidak akan berkembang dengan sendirinya, akan tetapi memerlukan suatu cara yang tepat agar anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan adanya interaksi tersebut, maka kemampuan berbicara akan bertambah baik. Kemampuan berbicara seseorang sangat berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang mereka peroleh. Semakin banyak kosa kata yang mereka peroleh, maka semakin pandai dalam berbicara. Menurut Tarigan, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 2018).

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV A SDN Ciketing Udik IV Kec. Bantargebang Kota Bekasi yang dilaksanakan pada hari Senin, 27 Januari 2020 diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa belum mampu menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dalam bentuk percakapan sederhana. Keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Inggris masih rendah khususnya dalam materi percakapan sederhana. Hal ini tampak pada sebagian besar siswa belum menguasai kalimat sederhana yang biasa digunakan untuk bercakap-cakap dalam bahasa Inggris. Siswa terlihat kesulitan melafalkan kata atau kalimat dalam bahasa Inggris dan malu-malu saat diajak berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Sebagian besar siswa belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Siswa cenderung lebih banyak diam dan tidak berani berpartisipasi atau bertanya saat proses pembelajaran karena adanya rasa takut salah dalam melafalkan bahasa Inggris. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilannya dalam berbicara bahasa Inggris di kelas. Sehingga siswa kesulitan untuk memahami dan menerapkan berbicara menggunakan bahasa Inggris. Pada proses pembelajaran bahasa Inggris metode yang di gunakan guru dalam mengajar juga belum maksimal sehingga kegiatan pembelajaran masih pasif dan kurang menyenangkan bagi siswa. Saat ini di SDN Ciketing Udik IV tidak lagi menggunakan guru bidang bahasa Inggris, sehingga mata pelajaran bahasa Inggris diajarkan oleh guru kelas, beban baru bagi guru kelas yang tidak memiliki kompetensi berbahasa Inggris.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan guru pada hari senin 27 Januari 2020 diperoleh bahwa guru kesulitan dalam memberikan pengajaran pada aspek berbicara bahasa Inggris dikelas. Guru kesulitan dalam memilih model pembelajaran bahasa Inggris sehingga kegiatan pembelajaran di kelas sebatas menulis materi, hafalan dan menjawab soal. Guru belum melakukan pembiasaan atau pengulangan dalam kegiatan berbicara bahasa Inggris. Saat pembelajaran bahasa Inggris guru kurang menciptakan suasana yang interaktif. Sehingga siswa kurang berminat berbicara menggunakan bahasa Inggris. Berdasarkan data rekapitulasi nilai kelas IV A SDN Ciketing Udik, terlihat hasil keterampilan berbicara bahasa Inggris masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dari permasalahan yang telah diuraikan tersebut, diperlukan adanya solusi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris, khususnya pada materi percakapan sederhana. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan model Contextual Teaching and Learning (selanjutnya disebut CTL) dalam pembelajaran

bahasa Inggris. Menurut Elaine (Rusman, 2016) pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Keneth (Sanjaya, 2008) mendefinisikan CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Model pembelajaran CTL memiliki lima elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu (1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); (2) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*); (3) pemahaman dan pengetahuan (*understanding knowledge*); (4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*); (5) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut (Al-Tabany, 2017). Namun sedikit berbeda dengan yang diungkapkan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas (2003), bahwa ada 7 komponen dasar dalam menggunakan model CTL, meliputi: (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) menemukan (*inquiry*), (3) bertanya (*questioning*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modelling*), (6) refleksi, dan (7) penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki efektivitas dan efisiensi praktik pendidikan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. PTK bertuju pada hal-hal yang terjadi di dalam kelas (Arikunto, 2009). Adapun model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model Kemmis & Taggart. Penelitian tindakan memiliki 4 komponen yang pada dasarnya merupakan suatu siklus yang meliputi tahap-tahap sebagai berikut: (1) tahap perencanaan, (2) tahap tindakan, (3) tahap observasi, dan (4) tahap refleksi, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replaning*), tindakan, observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya dan begitu seterusnya membentuk suatu spiral.

Subjek penelitian tindakan adalah siswa yang berjumlah 43 orang terdiri atas 24 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki, guru kelas IV A sebagai kolaborator. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama 6 pertemuan yang dibagi dalam tiga siklus, setiap siklus dilakukan selama 2 pertemuan. Masing-masing pertemuan dilakukan selama 2 jam pelajaran, disesuaikan dengan waktu belajar di sekolah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa hasil observasi, wawancara, hasil tes, dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun sumber data penelitian ini adalah guru, siswa dan peneliti serta dokumen atau arsip berupa perangkat pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa dan buku penilaian.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Observasi, observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.

- 2) Wawancara, wawancara merupakan teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan secara tatap muka atau melalui media komunikasi (Iskandar, 2012).
- 3) Test, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes kinerja atau perbuatan. Hasil nilai tes ini diperoleh dengan mengamati siswa dalam berbicara bahasa Inggris.
Menurut Burhan Nurgiyantoro, tes kinerja disamakan dengan tes praktik, praktik melakukan suatu aktivitas sebagai bukti capaian hasil belajar (Nurgiyantoro, 2012). Tes kinerja atau perbuatan dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Tes kinerja atau perbuatan dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Inggris dengan membuat instrument penilaian dan rubrik perskoran. Aspek-aspek yang dinilai yaitu gramatika, kosakata, lafal, kelancaran, dan pemahaman (Ratminingsih, 2017)
- 4) Dokumentasi, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan berupa hasil foto pada saat melakukan observasi dan penelitian tindakan kelas.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model analisis interaktif mempunyai 3 komponen yaitu : 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data. Pada penelitian ini pemeriksaan keabsahan data peneliti lakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan menggunakan berbagai metode agar informasi itu dapat dipercaya kebenarannya sehingga peneliti tidak salah dalam mengambil keputusan. Triangulasi dilakukan terhadap data-data hasil observasi, hasil wawancara, dan tes percakapan sederhana (Arikunto, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus yang terdiri dari dua kali pertemuan pada masing masing siklus. Tiap siklus yang diteliti disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Meskipun pelaksanaan penelitian dialihkan melalui dalam jaringan (daring), proses penelitian tetap berjalan lancar. Bahadorfar & Omidvar (Widowati, 2019) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dapat dijadikan upaya yang tepat dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. Tidak hanya memotivasi siswa, namun juga membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu mereka meningkatkan pembelajaran bahasa mereka dengan cara yang bermanfaat dan membantu siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Kondisi guru dan siswa turut mendukung sehingga tindakan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas ini dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana.

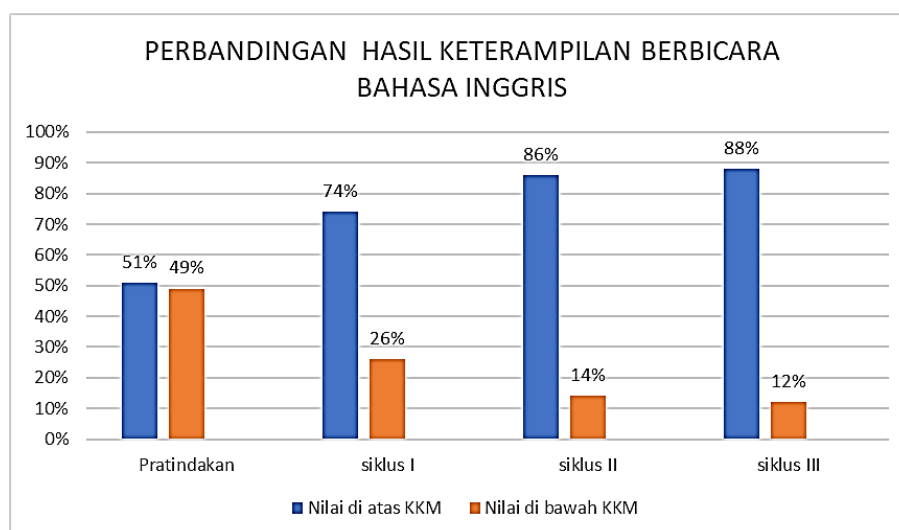
Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru melalui penerapan model CTL pada keterampilan berbicara bahasa Inggris khususnya materi percakapan sederhana menunjukan hasil yang positif dan menjawab permasalahan. Berikut perbandingan hasil keterampilan berbicara siswa pada siklus I, siklus II dan Siklus III.

Tabel 1. Data Nilai Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Kegiatan	Nilai<KKM	Persentase	Nilai>KKM	Persentase	Rata-Rata
Pra Siklus	21 Siswa	49%	22 Siswa	51%	69,02
Siklus I	11 Siswa	26%	32 Siswa	74%	72,56
Siklus II	6 Siswa	14%	37 Siswa	86%	77,93
Siklus III	5 Siswa	12%	38 Siswa	88%	79,55

Berdasarkan data pada Tabel 1, hasil belajar siswa yang diatas KKM pada pratindakan adalah 22 siswa atau 51 % dari 43 siswa. Siklus I adalah 32 siswa atau 74% dari 43 siswa. Pada siklus II adalah 37 siswa atau 86% dari 43 siswa. Siklus III adalah 38 siswa atau 88% dari 43 siswa. Adapun banyaknya hasil belajar siswa yang di bawah KKM pada pratindakan adalah 21 siswa atau 49 % dari 43 siswa. Siklus I adalah 11 siswa atau 26% dari 43 siswa. Siklus II adalah 6 siswa atau 14% dari 43 siswa. Siklus III adalah 5 siswa atau 12% dari 43 siswa. Nilai rata-rata kelas pada siklus pratindakan sebesar 69,02, siklus I sebesar 72,56, siklus II sebesar 77,93, dan siklus III sebesar 79,55. Dengan demikian, dapat disimpulkan adanya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, siswa mengungkapkan merasa senang belajar bahasa inggris dengan model pembelajaran yang telah dilaksanakan dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Siswa menjadi terbiasa mengucapkan kata atau kalimat percakapan sederhana dalam bahasa Inggris. Siswa merasa senang berlatih pengucapan bahasa Inggris menggunakan kamus. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru juga diperoleh bahwa kegiatan pembelajaran berjalan sangat baik. Pembelajaran menjadi lebih santai dan siswa mampu berlatih berbicara bahasa Inggris secara mandiri.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Tampak pada Gambar 1, adanya peningkatan keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Inggris melalui penerapan model CTL. Sebelum dilakukan tindakan, masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Setelah dilakukan tindakan secara bertahap, hampir semua siswa dapat mencapai nilai KKM. Penerapan model pembelajaran CTL pada keterampilan berbicara bahasa

Inggris materi percakapan sederhana dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa.

Melalui model CTL siswa dapat terlibat secara penuh dan aktif untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya di kehidupan mereka. Lado menjelaskan elemen-elemen keterampilan berbicara adalah gramatika, kosakata, lafal, kelancaran, dan pemahaman. Elemen-elemen keterampilan berbicara yang dijelaskan oleh Lado dapat dipelajari dengan membuat strategi pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran pada model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hasilnya selain adanya peningkatan nilai keterampilan berbicara bahasa Inggris, siswa menjadi lebih bersemangat mempelajari dan berlatih berbicara bahasa Inggris. Siswa menjadi lebih termotivasi dan aktif mempelajari hal-hal baru dalam aspek berbicara bahasa Inggris. Siswa menyadari pentingnya mempelajari bahasa Inggris sejak sekolah dasar untuk mengakses dunia informasi dan teknologi. Berbicara bahasa Inggris bukan lagi menjadi hal yang menakutkan, melainkan hal yang menyenangkan dan membanggakan karena siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuan dan keterampilan baru yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa materi percakapan sederhana kelas IV A SDN Ciketing Udik IV. Hal ini dibuktikan pada nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada siklus I sebesar 72,56 dengan persentase 74% telah memenuhi KKM dan 26% belum memenuhi KKM. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 77,93. Siswa yang belum memenuhi KKM pada siklus II sebesar 14% dan siswa yang telah memenuhi KKM 86%. Agar hasil penelitian menjadi lebih maksimal, tindakan dilanjutkan pada siklus III. Nilai rata-rata keterampilan berbicara pada siklus III sebesar 79,55 dengan persentase 88% siswa telah memenuhi KKM dan 12% siswa belum memenuhi KKM dari total 43 siswa. Hasil pada siklus III ini telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 85%. Peningkatan tersebut diperoleh melalui tindakan model pembelajaran CTL. Tindakan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran CTL yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

REFERENSI

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2003). *Pendekatan Kontekstual, Tentang Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Depdiknas.
- Iskandar. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi.

- Nurdiyantoro, B. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ratminingsih, N. M. (2017). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Tarigan, H. G. (2018). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widowati, R. (2019). Optimalisasi keterampilan berbicara melalui penerapan metode silent way berbantuan google talk. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(3), 296-301.